

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 *Self Esteem*

2.1.1 Pengertian *Self Esteem*

Self esteem merupakan apa yang individu pikirkan dan rasakan tentang diri sendiri, bukan apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain tentang siapa individu sebenarnya. Esensi dari *self esteem* adalah bahwa individu yang bersangkutan percaya pada pikirannya dan yakin bahwa dirinya berguna dan bermakna bagi orang lain, serta yakin bahwa dirinya layak memperoleh kebahagiaan. *Self esteem* ini merupakan bagian dari *self concept* yang bertugas sebagai faktor evaluasi atau penilaian diri, menunjuk kepada penilaian negatif, positif, netral atau ambigu terhadap konsep diri.

Menurut Coopersmith (1967:5) *self esteem* mengacu pada evaluasi yang dibuat dan dipertahankan individu yang berkaitan dengan dirinya sendiri. Hal tersebut itu mengungkapkan sikap penerimaan atau tidak dan menunjukkan sejauh mana individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, sukses dan layak. *Self esteem* adalah penilaian pribadi yang dilakukan individu mengenai perasaan berharga atau berarti dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya.

Selanjutnya Branden (1999:4) mengemukakan bahwa *self esteem* merupakan persepsi diri seseorang tentang keberhargaannya yang diperoleh dari hasil interaksi dengan lingkungan yang berwujud penghargaan, penerimaan dan perlakuan orang lain terhadap dirinya. Branden (dalam Khalid 2011:8) juga menjelaskan bahwa *self esteem* mengandung nilai keberlangsungan hidup yang

merupakan kebutuhan dasar manusia. Hal ini memungkinkan *self esteem* mampu memberikan sumbangan bermakna bagi proses kehidupan individu selanjutnya, maupun bagi perkembangan pribadi yang normal dan sehat (Branden, 2006).

2.1.2 Pembentukan *Self Esteem*

Branden (dalam Khalid, 2011:15) mengatakan bahwa proses terbentuknya *self esteem* dimulai dari saat bayi. Dalam proses selanjutnya, *self esteem* dibentuk dari perlakuan yang diterima individu dari lingkungannya, misalnya apakah individu selalu dirawat, dimanja, atau diperhatikan oleh orangtua atau perlakuan lain yang berlawanan dengan perlakuan tersebut. Hal ini akan membentuk penilaian orang lain terhadap dirinya sebagai orang yang berarti, berharga, dan menerima keadaan diri apa adanya sehingga individu mempunyai *self esteem* (Burn, 1993:46). *Self esteem* tumbuh dari interaksi sosial dan pengalaman seseorang baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan yang akan membentuk *self esteem* menjadi positif atau negatif (Papalia dalam Ermanza, 2008:9).

2.1.3 Aspek *Self Esteem*

Terdapat 4 aspek *self esteem* menurut Coopersmith (dalam Astuti 2013:30-32) yaitu:

1. *Power* (Kekuasaan)

Power merupakan kemampuan untuk mempengaruhi dan mengendalikan orang lain. Kesuksesan dalam area *power* diukur dengan kemampuan individu dalam

mempengaruhi arah tindakan dengan mengendalikan perilakunya sendiri dan orang lain. *Power* diungkap dengan pengakuan rasa hormat yang diterima individu dari orang lain serta penilaian yang diberikan bagi pendapat-pendapat dan hak-haknya serta dukungan dari lingkungan sekitar. *Power* beragam menurut usia dan kematangan tetapi dukungan dari keluarga penting untuk membantu individu mengembangkan kemampuan yang lebih baik serta penilaian yang lebih matang yang berdampak pada timbulnya perasaan bahwa pandangannya dihargai. Keadaan tersebut dapat mendorong ketenangan sosial, kepemimpinan, tindakan yang sangat asertif, penuh semangat, serta penuh keingintahuan pada saat yang bersamaan. Seluruh keadaan di atas member kesempatan individu merasakan otonomi yang relative, serta kendali terhadap dirinya sendiri dan orang lain.

2. *Significance* (Keberartian)

Significance merupakan penerimaan, perhatian, dan kasih sayang dari orang lain. Penerimaan ditandai dengan adanya kehangatan, tanggapan, minat serta rasa suka terhadap individu sebagaimana individu itu sebenarnya serta popularitas. Penerimaan juga tampak dalam pemberian dorongan dan semangat ketika individu membutuhkan dan mengalami kesulitan, minat terhadap kegiatan dan gagasan individu, ekspresi kasih sayang dan persaudaraan, disiplin yang relatif ringan, verbal dan rasional, serta sikap yang sabar. Perilaku dan sikap semacam ini berdampak pada timbulnya perasaan bahwa diri itu penting, dan merupakan cerminan *esteem* yang dimiliki oleh orang lain. Oleh karena itu, semakin orang tersebut menunjukkan ketertarikan dan kasih sayang,

serta semakin sering frekuensinya, maka semakin besar pula kemungkinan penghargaan terhadap diri yang positif.

3. *Virtue* (Kebajikan)

Virtue merupakan ketaatan terhadap aturan-aturan moral dan etika, oleh karena itu, kesuksesan dalam area *virtue* ditandai dengan ketaatan terhadap prinsip-prinsip moral, etika dan agama. Individu biasanya mengidentifikasi ketaatan semacam ini dari orang tua karena orang tua merupakan orang yang sekiranya membangun panduan tradisi dan filosofi serta perilaku yang disadari, yang mencakup penghindaran tindakan-tindakan tertentu misalnya larangan untuk mencuri, melakukan kekerasan, melakukan penipuan. Serta, pelaksanaan perbuatan tertentu seperti tindakan menghormati orang tua, taat beribadah, dan patuh. Seseorang yang mengikuti etika dan moral yang telah mereka terima dan terinternalisasi di dalam diri mereka berasumsi bahwa perilaku diri yang positif ditandai dengan keberhasilan memenuhi kode-kode tersebut. Perasaan harga diri seringkali diwarnai dengan kebajikan, ketulusan dan pemenuhan spiritual.

4. *Competence* (Kompetensi)

Competence dimaksudkan sebagai keberhasilan dalam mencapai prestasi sesuai tuntutan, baik tujuan atau cita-cita, baik secara pribadi maupun yang berasal dari lingkungan sosial. Kesuksesan dalam area *competence* ditandai dengan tingginya tingkat performa, sesuai dengan tingkat kesulitan tugas dan tingkat usia. Perasaan menyenangkan akan kemampuan (*efficacy*-nya) menjadi dasar motivasi intrinsik dalam meraih prestasi lebih tinggi serta kompetensi yang lebih baik. Ia juga menekankan pentingnya aktivitas spontan dalam

memperoleh rasa kemampuan (*self-efficacy*) karena pengalaman yang diperoleh dari prestasi mandiri tersebut dapat menguatkan hak-hak pribadi tidak tergantung dengan bantuan orang lain. Oleh karena itu, dengan mendukung perasaan *efficacy* ini, atau setidaknya menyediakan lingkungan yang mendukung perasaan *efficacy* dapat meningkatkan perjuangan untuk bersaing, serta mendorong agar lebih aktif dan kompetitif di lingkungan sekitarnya. Keadaan ini menimbulkan perasaan bahwa individu berkompoten dan bervariasi menurut kemampuan, nilai-nilai dan aspirasi.

2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self-Esteem*

Sumber utama pembentukan *self esteem* bersifat internal, artinya tergantung pada tindakan individu sendiri, bukan pada apa yang orang lain lakukan, kenyataannya pembentukan *self-esteem* juga tidak terlepas dari faktor eksternal yaitu lingkungan. Coopersmith, dalam Burn) menjelaskan beberapa faktor yang dapat meningkatkan dan menurunkan penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri antara lain :

a. Pengalaman

Pengalaman merupakan suatu bentuk emosi, perasaan, tindakan, dan kejadian yang pernah dialami individu yang dirasakan bermakna dan meninggalkan kesan dalam hidup individu.

b. Pola asuh

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya yang meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun

hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya dan orang tua memberikan perhatiannya serta tanggapan terhadap anaknya.

c. Lingkungan

Lingkungan memberikan dampak besar kepada seseorang melalui hubungan baik antara sesama sehingga menumbuhkan rasam aman dan nyaman dalam penerimaan sosial dan harga dirinya.

d. Sosial ekonomi

Sosial ekonomi merupakan suatu yang mendasari perbuatan seseorang untuk memenuhi dorongan sosial yang memerlukan dukungan finansial yang berpengaruh pada kebutuhan hidup sehari-hari.

2.1.5 Ciri-ciri Tingkat *Self Esteem*

Coopersmith (1967) mengemukakan ciri-ciri individu sesuai dengan tingkat harga dirinya:

1. *Self Esteem* Tinggi

- a. Menganggap diri sendiri sebagai orang yang berharga dan sama baiknya dengan orang lain yang sebaya dengan dirinya dan menghargai orang lain.
- b. Dapat mengontrol tindakannya terhadap dunia luar dirinya dan dapat menerima kritik dengan baik.
- c. Menyukai tugas baru dan menantang serta tidak cepat bingung bila sesuatu berjalan di luar rencana.
- d. Berhasil atau berprestasi di bidang akademik, aktif dan dapat mengekspreskan dirinya dengan baik.

- e. Tidak menganggap dirinya sempurna, tetapi tahu keterbatasan diri dan mengharapkan adanya pertumbuhan dalam dirinya.
- f. Memiliki nilai-nilai dan sikap yang demokratis serta orientasi yang realistis.
- g. Lebih bahagia dan efektif menghadapi tuntutan dari lingkungan

2. *Self Esteem* Rendah

- a. Menganggap dirinya sebagai orang yang tidak berharga dan tidak sesuai, sehingga takut gagal untuk melakukan hubungan sosial. Hal ini sering kali menyebabkan individu yang memiliki harga diri yang rendah, menolak dirinya sendiri dan tidak puas akan dirinya.
- b. Sulit mengontrol tindakan dan perilakunya terhadap dunia luar dirinya dan kurang dapat menerima saran dan kritikan dari orang lain.
- c. Tidak menyukai segala hal atau tugas yang baru, sehingga akan sulit baginya untuk menyesuaikan diri dengan segala sesuatu yang belum jelas baginya.
- d. Tidak yakin akan pendapat dan kemampuan diri sendiri sehingga kurang berhasil dalam prestasi akademis dan kurang dapat mengekspresikan dirinya dengan baik.
- e. Menganggap diri kurang sempurna dan segala sesuatu yang dikerjakannya akan selalu mendapat hasil yang buruk, walaupun dia telah berusaha keras, serta kurang dapat menerima segala perubahan dalam dirinya.
- f. Kurang memiliki nilai dan sikap yang demokratis serta orientasi yang kurang realistik.

- g. Selalu merasa khawatir dan ragu-ragu dalam menghadapi tuntutan dari lingkungan.

2.1.6 Pentingnya *Self Esteem* bagi Remaja

Rosenberg dalam Frey & Carlock (1987) mengemukakan tiga alasan utama pentingnya perkembangan self esteem pada masa remaja, antara lain :

1. Masa remaja adalah masa pengambilan keputusan penting dalam hidup seseorang.
2. Masa remaja adalah masa status yang ambigu (membingungkan) karena sering diperlakukan sebagai anak-anak, tetapi terkadang dituntut sebagai orang dewasa.
3. Masa remaja adalah masa yang penuh dengan perubahan yang cepat, baik perubahan fisik maupun perubahan dalam pertumbuhan karakteristik seksual.

2.2 *Broken Home*

2.2.1 Pengertian *Broken Home*

Wells (dalam Quensel dkk, 2002:2) menggunakan istilah *broken home* pada keluarga yang mengalami perpecahan akibat kematian, perceraian, dan seorang yang tidak menikah, yang dapat mengakibatkan melakukan tindakan kriminal. Selanjutnya Quensel, dkk (2002:4) mengemukakan istilah *broken home* digunakan untuk menggambarkan keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun dan sejahtera akibat sering terjadi konflik yang menyebabkan pada pertengkaran dan berujung pada perpisahan. Dalam

masyarakat modern sering pula terjadi suatu gejala adanya *broken home* semu atau quasi *broken home*, yaitu kondisi dimana kedua orang tuanya masing-masing utuh, tetapi karena masing-masing anggota keluarga mempunyai kesibukan masing-masing sehingga orang tua tidak sempat memberikan perhatiannya terhadap pendidikan anak-anaknya dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi.

2.2.2 Penyebab Broken Home

Menurut Willis (2008:14) adapun konflik yang dapat menyebabkan kondisi *broken home* diantaranya:

1. Kurangnya atau putus komunikasi di antara anggota keluarga terutama antara anak dengan orang tua.

Dalam hal ini, faktor kesibukan yang sering menjadi penyebab utama. Ayah dan ibu sibuk bekerja hingga tidak memiliki waktu banyak untuk berkomunikasi bersama anaknya. Pada umumnya anak-anak akan mengungkapkan pengalaman, perasaan, dan pemikiran-pemikirannya tentang kebaikan keluarga, termasuk kritik terhadap orang tua mereka. Namun yang sering terjadi adalah orang tua terlalu sibuk dengan urusannya dan tiba di rumah dengan keadaan lelah. Hal tersebut tentu membuat orang tua tidak mempunyai kesempatan untuk berdiskusi dengan anak-anaknya. Lama kelamaan anak-anak menjadi remaja yang tidak terurus secara psikologis, dan memungkinkan mereka untuk mengambil keputusan-keputusan tertentu yang membahayakan dirinya.

2. Sikap egosentrisme

Sikap egosentrisme masing-masing suami isteri merupakan penyebab pula terjadinya konflik rumah tangga yang berujung pada pertengkaran yang terus menerus. *Egoism* adalah suatu sifat buruk manusia yang mementingkan diri sendiri. Lebih berbahaya lagi adalah sifat egosentrisme, yaitu sifat yang menjadikan dirinya pusat perhatian yang diusahakan seseorang dengan segala cara. Bagi tipe orang seperti ini, orang lain dianggap tidak penting. Dia hanya mementingkan diri sendiri, dan hanya memikirkan bagaimana agar orang lain mau mengikuti apa yang dikehendakinya.

3. Masalah ekonomi

Rumah tangga akan berjalan stabil dan harmonis bila didukung oleh kecukupan dan kebutuhan hidup, segala keperluan dan kebutuhan rumah tangga dapat stabil bila telah terpenuhi keperluan hidup (ekonomi). Membina dan mengayuh bahtera rumah tangga tidak sebatas memodalkan cinta dan kasih sayang namun faktor ekonomi mempunyai pengaruh. Sehingga terjadi problema rumah tangga, faktor dominan adalah masalah ekonomi, dimana pihak suami tidak mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga, padahal pemenuhan biaya hidup merupakan hal yang prinsip.

4. Masalah kesibukan

Kesibukan yang dimaksud adalah terfokusnya suami isteri dalam pencarian materi yaitu harta dan uang. Setiap pasangan mulai mempunyai kesibukan masing-masing, berupa pekerjaan yang seakan-akan tidak ada habisnya. Hampir keseluruhan energi dihabiskan ditempat kerja. Hampir separuh waktu

dihabiskan diluar jam keluarga dan kelelahan setiba dirumah juga digunakan untuk beristirahat sehingga perhatian terhadap keluarga menjadi berkurang.

5. Masalah pendidikan

Masalah pendidikan merupakan penyebab terjadinya krisis dalam keluarga. Jika kedua belah pihak memiliki pendidikan yang memadai, maka wawasan tentang kehidupan keluarga dapat dipahami oleh mereka. Sebaliknya pada suami-istri yang pendidikannya rendah sering tidak dapat memahami dan mengatasi liku-liku keluarga, karena itu yang sering terjadi adalah saling menyalahkan.

Disamping itu, penyebab lain timbulnya keluarga *broken home* antara lain (Zakiah, 2011 : 74-76) :

1. Orang tua yang bercerai

Perceraian menunjukkan suatu kenyataan dari kehidupan suami istri yang tidak lagi dijiwai oleh rasa kasih sayang dasar-dasar perkawinan yang telah terbina bersama telah goyah dan tidak mampu menompang keutuhan kehidupan keluarga yang harmonis. Dengan demikian hubungan suami istri antara suami istri tersebut makin lama makin renggang, masing-masing atau salah satu membuat jarak sedemikian rupa sehingga komunikasi terputus sama sekali. Hubungan itu menunjukkan situasi keterasingan dan keterpisahan yang makin melebar dan menjauh ke dalam dunianya sendiri. jadi ada pergeseran arti dan fungsi sehingga masing-masing merasa serba asing tanpa ada rasa kebertautan yang intim lagi.

2. Kebudayaan bisu dalam keluarga

Kebudayaan bisu ditandai oleh tidak adanya komunikasi dan dialog antar anggota keluarga. Problem yang muncul dalam kebudayaan bisu tersebut justru terjadi dalam komunitas yang saling mengenal dan diikat oleh tali batin. Masalah tersebut tidak akan bertambah berat jika kebudayaan bisu terjadi diantara orang yang tidak saling mengenal dan dalam situasi yang perjumpaan yang sifatnya sementara saja. Keluarga yang tanpa dialog dan komunikasi akan menumpukkan rasa frustrasi dan rasa jengkel dalam jiwa anak-anak. Bila orang tua tidak memberikan kesempatan dialog dan komunikasi dalam arti yang sungguh yaitu bukan basa basi atau sekedar bicara pada hal-hal yang perlu atau penting saja; anak-anak tidak mungkin mau mempercayakan masalah-masalahnya dan membuka diri. Mereka lebih baik berdiam diri saja. Situasi kebudayaan bisu ini akan mampu mematikan kehidupan itu sendiri dan pada sisi yang sama dialog mempunyai peranan yang sangat penting. Kenakalan remaja dapat berakar pada kurangnya dialog dalam masa kanak-kanak dan masa berikutnya, karena orangtua terlalu menyibukkan diri sedangkan kebutuhan yang lebih mendasar yaitu cinta kasih diabaikan. Akibatnya anak menjadi terlantar dalam kesendirian dan kebisuannya. Ternyata perhatian orang tua dengan memberikan kesenangan materiil belum mampu menyentuh kemanusiaan anak.

3. Perang dingin dalam keluarga

Dapat dikatakan perang dingin adalah lebih berat dari pada kebudayaan bisu. Sebab dalam perang dingin selain kurang terciptanya dialog juga disisipi oleh

rasa perselisihan dan kebencian dari masing-masing pihak. Awal perang dingin dapat disebabkan karena suami mau memenangkan pendapat dan pendiriannya sendiri, sedangkan istri hanya mempertahankan keinginan dan kehendaknya sendiri. Suasana perang dingin dapat menimbulkan :

- a. Rasa takut dan cemas pada anak-anak.
 - b. Anak-anak menjadi tidak betah dirumah sebab merasa tertekan dan bingung serta tegang.
 - c. Anak-anak menjadi tertutup dan tidak dapat mendiskusikan masalah yang dialami.
 - d. Semangat belajar dan konsentrasi mereka menjadi lemah.
 - e. Anak-anak berusaha mencari kompensasi semu.
4. Kekerasan dalam rumah tangga

Kekerasan dalam rumah tangga dapat dipicu oleh banyak faktor. Diantaranya ada faktor ekonomi, pendidikan yang rendah, cemburu dan bisa juga disebabkan adanya salah satu orang tua dari kedua belah pihak, yang ikut ambil andil dalam sebuah rumah tangga. Kekerasan rumah tangga yang disebabkan faktor ekonomi, bisa digambarkan misalnya minimnya penghasilan suami dalam mencukupi kebutuhan rumah tangga. Kekerasan dalam rumah tangga juga bisa disebabkan tidak adanya rasa cinta pada diri seorang suami kepada istrinya, karena mungkin perkawinan mereka terjadi dengan adanya perjodohan diantara mereka tanpa didasari dengan rasa cinta terlebih dahulu. Pada akhirnya hal tersebut membuat suami sering bersikap kasar dan ringan tangan.

Untuk menghadapi situasi yang seperti ini, istri butuh kesabaran yang sangat amat besar

2.2.3 Dampak *Broken Home*

Keluarga *broken home* mempunyai pengaruh yang besar terhadap remaja, mulai dari perkembangan emosi, sosial, serta kepribadian anak. Berikut beberapa pengaruh keluarga *broken home* pada anak :

1. Perkembangan Emosi Remaja

Seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (dalam Elida Priyitno. 2006:74) bahwa hubungan antara kedua orang tua yang kurang harmonis terabaikannya kebutuhan remaja akan menampakkan emosi marah.

2. Perkembangan Sosial Remaja

Willson Nadeeh (dalam Wenas, 2014:28) menyatakan bahwa remaja sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan. Remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang pincang, cenderung sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan.

3. Perkembangan Kepribadian Anak

Hubungan jarak jauh yang dilakoni orangtua ternyata memberikan dampak kurang baik terhadap perkembangan kepribadian anak. Menurut Westima dan Haller (dalam Syamsyu Yusuf 2001:99) yaitu bahwa remaja yang orang tuanya berpisah dalam artian hubungan jarak jauh cenderung menunjukkan ciri-ciri:

- a. Berperilaku nakal
- b. Mengalami depresi
- c. Melakukan hubungan seksual aktif

d. Kecenderungan pada obat-obatan terlarang

2.3 Remaja

2.3.1 Pengertian Remaja

Remaja adalah usia transisi, seorang individu yang telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun masyarakat. Semakin maju masyarakat semakin panjang usia remaja karena ia harus mempersiapkan diri untuk menyesuaikan dirinya dengan masyarakat yang banyak dan tuntutananya (Hurlock, 2003:206). Perubahan psikologis yang terjadi pada remaja meliputi intelektual, kehidupan emosi, dan kehidupan sosial. Perubahan fisik mencakup organ seksual yaitu alat-alat reproduksi sudah mencapai kematangan dan mulai berfungsi dengan baik.

Muagman (dalam Sarwono, 2006:9) mendefinisikan remaja berdasarkan definisi konseptual *World Health Organization* (WHO) yang mendefinisikan remaja berdasarkan 3 (tiga) kriteria, yaitu :

1. Remaja adalah situasi masa ketika individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai saat ia mencapai kematangan seksual
2. Remaja adalah suatu masa ketika individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Remaja adalah suatu masa ketika terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

2.3.2 Batasan Usia Remaja

Remaja menurut Hurlock (2003) dibagi atas 3 kelompok usia tahap perkembangan, yaitu:

a. *Early Adolescence* (Remaja Awal)

Berada pada rentang usia 13 sampai 16 tahun, merupakan masa negatif, karena pada masa ini terdapat sikap dan sifat negatif yang belum terlihat dalam masa kanak-kanak, individu merasa bingung, cemas, takut dan gelisah. Biasanya pada masa ini terjadi haid untuk pertama kali.

b. *Late Adoescence* (Remaja Akhir)

Rentang rentang usia 16 sampai 18 tahun pada masa ini individu mulai stabil mulai memahami arah hidup dan menyadari dari tujuan hidupnya. Mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas.

2.3.3 Ciri-ciri Remaja

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri remaja menurut Hurlock (2003:207-209), antara lain :

1. Masa remaja sebagai periode yang penting yaitu adanya perubahan-perubahan yang terjadi pada fisik atau psikologis yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung terhadap sikap dan perilaku individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.

2. Masa remaja sebagai periode peralihan. Hal tersebut memiliki arti bahwa apa yang terjadi sebelumnya akan berpengaruh di masa sekarang dan masa yang akan datang. Status individu pada periode remaja tidaklah jelas, keadaan ini memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.
3. Masa remaja sebagai periode perubahan, pada masa ini terjadi perubahan pada dalam diri individu yaitu :
 - a. Meningkatnya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi.
 - b. Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru yang nampak lebih banyak dan sulit diselesaikan.
 - c. Perubahan pada nilai-nilai yang dianut. Sesuatu yang dianggap penting ketika masa kanak-kanak, dapat berubah menjadi tidak penting lagi ketika individu beranjak dewasa.
 - d. Sikap ambivalen remaja terhadap setiap perubahan membuat mereka menginginkan dan menuntut kebebasan tetapi mereka sering takut untuk bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan dirinya untuk mengatasi tanggung jawab tersebut.
4. Masa remaja sebagai usia bermasalah karena adanya kecenderungan remaja untuk mencoba mengatasi setiap permasalahannya dengan caranya sendiri namun seringkali mereka gagal untuk sesuai dengan harapannya.

5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat.
6. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik. Hal ini menyebabkan orang tua harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja.
7. Masa remaja adalah masa yang tidak realistis. Remaja cenderung memandang dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.
8. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan di dalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan di dalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perilaku seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

2.3.4 Perkembangan Pada Masa Remaja

Menurut Hurlock (2003) terdapat perkembangan yang terjadi pada masa remaja yaitu :

1. Perubahan Fisik Selama Masa Remaja

Pertumbuhan fisik masih jauh dari sempurna pada saat masa puber berakhir dan juga belum sepenuhnya sempurna pada akhir masa awal remaja. Terdapat perbedaan individual pada perubahan fisik remaja yaitu remaja lelaki memulai pertumbuhannya lebih lambat daripada pada remaja perempuan. Berkurangnya

perubahan fisik, kecanggungan pada masa puber dan pada awal masa remaja pada umumnya dapat diatasi karena adanya kekuatan baru yang diperoleh remaja. Dalam perubahan fisik ini juga timbul keprihatinan karena adanya kesadaran bahwa daya tarik fisik berperan penting dalam hubungan sosial sehingga umumnya remaja menghabiskan banyak waktu untuk mencari jalan memperbaiki penampilan mereka (Hurlock, 2003:210-212).

2. Keadaan Emosi Pada Masa Remaja

Masa remaja dianggap sebagai periode “badan dan tekanan” yaitu suatu masa ketegangan emosi remaja meninggi dikarenakan adanya perubahan fisik dan kelenjar. Pola emosi remaja sama dengan pola emosi pada kanak-kanak terutama adanya ketidakadilan sehingga menyebabkan kemarahan pada remaja. Remaja meluapkan emosi dengan cara menggerutu, mengkritik dengan suara keras dan berdiam. Kematangan emosi pada remaja tercapai apabila remaja sudah mampu mengontrol emosinya sesuai dengan tempatnya dan menerima informasi sebelum meluapkan apa yang menjadi ganjalannya. Dalam memperoleh kematangan emosional remaja harus dapat berbagi dengan orang lain mengenai masalah-masalahnya (Hurlock, 2003:212-213).

3. Perubahan Sosial

Penyesuaian sosial pada remaja merupakan hal yang penting dalam kehidupannya untuk mencapai pola sosialisasi pendewasaan. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Hal yang terpenting dan tersulit dalam perubahan sosial antara lain :

- a. Pengaruh teman sebaya yang kuat dikarenakan remaja lebih banyak berada dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok. Hal tersebut berpengaruh terhadap pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku remaja.
 - b. Perubahan dalam perilaku sosial yang paling menonjol di bidang heteroseksual yaitu dari tidak menyukai lawan jenis sebagai teman menjadi lebih menyukai untuk dijadikan teman. Keikutsertaan remaja dalam berbagai kegiatan sosial memberikan dampak yang baik pada wawasan sosial dan kompetensi sosial.
 - c. Pengelompokan sosial baru yaitu pada awal masa remaja minat individu beralih dari kegiatan bermain yang melelahkan menjadi minat pada kegiatan sosial yang lebih formal dan kurang melelahkan.
 - d. Nilai-nilai baru dalam memilih teman yang memiliki minat yang sama, nilai dalam penerimaan sosial dan nilai dalam memilih pemimpin yang berkemampuan tinggi serta dihormati. (Hurlock, 2003:214).
4. Minat Pada Remaja (Hurlock, 2003:216)

Minat remaja bergantung pada seks, inteligensi, lingkungan dimana ia hidup, kesempatan untuk mengembangkan minat, minat teman sebaya, status dalam kelompok sosial, kemampuan bawaan, minat keluarga dan faktor lainnya. Terdapat beberapa minat pada remaja, antara lain :

- a. Minat rekreasi remaja cenderung pada kegiatan yang paling mereka sukai atau mereka kuasai benar.
- b. Minat sosial bergantung pada kesempatan yang diperoleh remaja untuk mengembangkan minat tersebut dan pada kepopulerannya dalam kelompok.

- c. Minat pribadi merupakan minat yang terkuat di kalangan kawula muda sebab mereka sadar bahwa dukungan sosial sangat besar dipengaruhi oleh penampilan diri dan segala sesuatu yang dimilikinya.
 - d. Minat pendidikan dipengaruhi oleh minat mereka pada pekerjaan, jika remaja mengharapkan pekerjaan yang menuntut tinggi maka pendidikan akan dianggap sebagai batu loncatan.
 - e. Minat pada pekerjaan dipengaruhi oleh pemikiran remaja mengenai tinggi biaya hidup dan kecilnya penghasilan seseorang yang baru menyelesaikan sekolah, sehingga remaja berusaha mendekati masalah karier dengan sikap yang lebih praktis dan realistis.
 - f. Minat pada agama antara lain tampak dengan membahas masalah agama, mengikuti pelajaran agaman di sekolah dan perguruan tinggi, dan keikutertaan dalam kegiatan keagamaan.
5. Perubahan moral dipelajari melalui apa yang diharapkan kelompok daripadanya kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi dan didorong apalagi jika harus dihukum seperti ketika masa kanak-kanak.
6. Minat seks dan perilaku seks
- Dalam membentuk hubungan-hubungan baru dan lebih matang dengan lawan jenis, serta memainkan peran yang tepat dengan jenis kelaminnya, remaja harus memperoleh konsep yang dimiliki ketika masih kanak-kanak. Dorongan untuk melakukan hal tersebut datang dari tekanan-tekanan sosial terutama dari minat remaja pada seks dan keingintahuannya tentang seks.

7. Hubungan Keluarga

Bila hubungan remaja dengan anggota-anggota keluarga tidak harmonis selama masa remaja, biasanya kesalahan terletak pada kedua belah pihak, sehingga hal tersebut berakibat pada kesalahan orang tua dalam memperlakukan anaknya. Selain itu hubungan antara remaja dengan orang tua terjadi kesenjangan dalam norma-norma sosial, banyak remaja yang menganggap bahwa orang tua memiliki standar perilaku yang kuno. Kesenjangan tersebut dapat menjadi besar jika antara anak dan orang tua tidak ada atau tidak mau menjalin komunikasi.

8. Perubahan Kepribadian

Kepribadian pada masa remaja cenderung untuk memeperbaikinya, remaja berpandangan bahwa kepribadian yang baik akan memudahkan mereka untuk berhubungan sosial dan bisa lebih diterima. Kondisi yang mempengaruhi kepribadian pada remaja antara lain usia kematangan pada remaja, penampilan diri, kepatutan seks, nama dan julukan, hubungan keluarga, teman-teman sebaya, kreativitas dan cita-cita.

2.3.5 Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja

Hurlock (2003 : 209-210) menyebutkan tugas-tugas perkembangan yang harus dikuasai oleh seorang individu dalam masa remaja, yaitu :

1. Mampu menerima keadaan fisiknya;
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa;

3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis;
4. Mencapai kemandirian emosional;
5. Mencapai kemandirian ekonomi;
6. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat;
7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua;
8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa;
9. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan;
10. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

2.4 Komunitas “Forum Anak *Broken Home*”

2.4.1 Sejarah Komunitas

Komunitas yang bernama Forum Anak *Broken Home* ini berdiri sejak tahun 2009 yang awalnya didirikan melalui akun jejaring sosial oleh seorang anak *broken home* yang bernama Rizky Fauzi. Saat ini pendiri komunitas ini dengan berbagai tantangan yang telah dialami dari kondisi *broken home* pada akhirnya menjadikan dia sebagai motivator utama dalam komunitas tersebut. Dasar dibentuknya komunitas ini adalah adanya kepedulian pendiri terhadap fenomena kenakalan remaja yang marak terjadi dan kebanyakan penyebab utamanya adalah

karena faktor *broken home*. Komunitas ini pada awalnya banyak menjaring anggota *broken home* usia remaja karena adanya kekhawatiran bahwa remaja rentan terhadap dampak *broken home* terutama jika diabaikan oleh orang tuanya. Penyebab yang terjadi pada anggota komunitas ini beragam antara lain kurangnya komunikasi antar anggota keluarga, tinggal dengan *single parent*, dan yang paling banyak adalah karena perceraian orang tua.

2.4.2 Keanggotaan Komunitas

Keanggotaan dalam komunitas ini dijaring melalui akun jejaring sosial dengan 5 orang admin sebagai pengurus yang mengelola akun komunitas Forum Anak *Broken Home*. Sosialisasi tentang keberadaan komunitas ini dilakukan melalui “mulut ke mulut” dari anggota-anggota yang sudah bergabung. Anggota yang ingin bergabung dalam komunitas ini, bisa langsung masuk dan melakukan *sharing* dalam komunitas ini. Tidak ada struktur keanggota yang baku dan persyaratan khusus bagi orang-orang yang ingin bergabung dalam komunitas ini.

Semenjak komunitas ini berdiri sampai sekarang, anggota yang aktif dalam komunitas hampir berjumlah 83 orang dimana jumlah tersebut merupakan 70% anggota yang berdomisili di Bandung dan sisanya 30% berdomisili di Bogor dan Jakarta. Usia yang paling banyak mengikuti komunitas ini adalah kalangan remaja dengan rentang usia 14-25 tahun.

2.4.3 Kegiatan Komunitas

Komunitas ini dinamai dengan kata awal “forum” karena kegiatan utama yang dilakukan dalam komunitas ini adalah *sharing* daripada kegiatan formal yang biasa dilakukan suatu komunitas pada umumnya. Kegiatan *sharing* ini biasanya dilakukan secara langsung rutin setiap minggunya dengan mengadakan pertemuan ataupun melalui akun jejaring sosial. Pertemuan tersebut biasanya dihadiri oleh anggota-anggota yang berada di kota yang sama. Sedangkan kegiatan yang melibatkan seluruh anggota dari kota Bandung, Jakarta dan Bogor diberi sebutan “kopi darat” dan tempatnya salah satu di antara tiga kota tersebut.

Sharing dan kopi darat yang dilakukan komunitas ini, kepada dasarnya memiliki kegiatan yang sama yaitu sebagai tempat berdiskusi, berbagi cerita, saling memotivasi, saling mendukung teman-teman yang memiliki nasib yang sama. Hal yang membedakan adalah keikutsertaan anggotanya dan kegiatan “kopi darat” yang terdapat unsur rekreasinya. Selain kegiatan utama tersebut, komunitas ini juga memiliki kegiatan rutin dalam satu tahunnya untuk kegiatan bakti sosial yang dilakukan untuk anak-anak panti asuhan, namun untuk bakti sosial ini kegiatannya masih dilakukan oleh anggota yang berdomisili di Bandung.

Komunitas Forum Anak *Broken Home* juga memberikan *link* ke Komnas Perlindungan Anak untuk anggota-anggota *broken home* yang memang mengalami kasus *broken home* yang berat. Keluhan tersebut disampaikan melalui bantuan dari anggota komunitas yang tinggal di Jakarta.

2.4.4 Visi dan Misi Komunitas

Komunitas ini memiliki visi misi yaitu berupaya dalam menghadapi keadaan yang dialaminya tersebut melalui dukungan satu sama lain untuk menghadapi keadaan *broken home* seefektif mungkin. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan komunitas ini bertujuan agar para anggota yang mengalami *broken home* dapat mengubah kehidupannya yang dirasakan terpuruk menjadi lebih baik. Selain itu, melalui kegiatan yang anggota lakukan kiranya dapat memberikan pengetahuan lebih kepada para anggotanya bahwa *broken home* dapat dilalui dengan cara-cara yang dilakukan tanpa melakukan perilaku negatif. Adanya kesamaan latar belakang keluarga yaitu *broken home* di antara para anggota juga diharapkan dapat membangun relasi yang erat dan hangat antar anggotanya.

2.4.5 Keberhasilan Komunitas

Kegiatan komunitas yang sudah berjalan selama 5 tahun ini, telah membuahkan hasil dengan kemajuan positif yang ditunjukkan oleh para anggotanya. Dari sekian jumlah anggota yang aktif, terdapat anggota-anggota yang telah menunjukkan hasil signifikan. Kurang lebih 30 anggotanya mengalami peningkatan yang positif. Keberhasilan tersebut antara lain anggota yang tetap berjuang sampai meraih beasiswa kuliah di luar negeri, peningkatan kepercayaan diri untuk bergaul dengan banyak teman dan yang paling banyak adalah pencapaian prestasi akademik di sekolahnya. Anggota yang sudah berhasil menunjukkan peningkatan positif tidak lantas meninggalkan komunitas ini, sebagian besar masih aktif dan menjadi motivator bagi anggota yang masih

merasa terpuruk. Semua keberhasilan baik besar maupun kecil selalu dibagikan kepada para anggota lainnya sebagai acuan anggota lain untuk mencontoh anggota yang telah berhasil.

2.5 Kerangka Pikir

Perceraian terus meningkat di Indonesia yang mana hal tersebut dapat memberikan dampak kepada anak. Quensel dkk (2002:4) menggunakan istilah *broken home* pada keluarga yang mengalami perpecahan dan mengakibatkan dampak buruk kepada anak khususnya remaja. Dampak *broken home* rentan berdampak negatif pada remaja karena masa remaja merupakan ketika seorang individu sedang mencari identitas diri dan mengalami perubahan antara lain perubahan emosi dan hubungan dengan keluarga (Hurlock, 2003:216).

Remaja dapat memperoleh kematangan emosional dengan berbagi mengenai masalah-masalahnya dengan orang terdekatnya terutama orang tua (Hurlock, 1999:231). Namun kenyataan yang terjadi dari perceraian orang tua pada remaja *broken home* adalah banyaknya remaja yang tidak dapat memiliki kesempatan untuk mengungkapkan emosinya dengan orang tua dan kurangnya bimbingan orang tua. Jika remaja yang kebutuhannya kurang dipenuhi oleh orang tua, emosinya mudah terpancing. Emosi remaja cenderung meninggi dikarenakan adanya perubahan fisik dan kelenjar (Hurlock, 1999:213). Remaja yang emosinya terpancing cenderung berperilaku agresi bahkan frustrasi yang ditunjukkan dengan adanya penurunan prestasi, penggunaan obat-obatan terlarang, penarikan diri dari lingkungan dan lain-lain. Sekarang ini, sesuatu yang diyakini negatif menurut

orang tua, dianggap sesuatu yang biasa menurut remaja. Jika hubungan keluarga tidak harmonis dan tidak adanya komunikasi yang baik antara anak dan orang tua dapat memperbesar dampak kesenjangan norma-norma yang dianut diantara keduanya. Sehingga remaja dapat mengembangkan perilaku negatif yang ia anggap hal biasa. Hal tersebutlah yang membuat remaja *broken home* rentan terhadap dampak negatif.

Akibat dari perceraian pada remaja *broken home* terhadap perkembangan dan perilaku setiap orang dapat berbeda-beda. Terdapat remaja yang mengalami dampak negatif seperti remaja mengalami penurunan prestasi, hilangnya kepercayaan diri dan melakukan hal-hal negatif untuk menghindari permasalahan yang terjadi pada orang tua. Ada pula remaja yang dapat mengambil sisi positif dari ujian yang dia dapat dari perceraian orang tuanya, agar mereka menjadi lebih mandiri. Walaupun orang tua mereka sudah tidak memperhatikan dan tidak memberikan kasih sayang lagi, mereka berusaha mengejar prestasi untuk mendapatkan perhatian orang tuanya lagi.

Fenomena remaja *broken home* yang mengalami dampak negatif ditemukan pada remaja yang tidak bergabung dalam suatu kegiatan atau komunitas di lingkungannya. Remaja-remaja tersebut seringkali tidak memiliki kesempatan untuk mengungkapkan perasaannya kepada orang lain atas kondisi yang dialami keluarganya. Sedangkan remaja *broken home* yang dapat menyikapi *broken home* dengan efektif terjadi pada komunitas yang bernama *Forum Anak Broken Home*. Komunitas ini memiliki misi utama yaitu memberikan bantuan yang bertujuan untuk menolong remaja *broken home* agar tetap berpikir dan

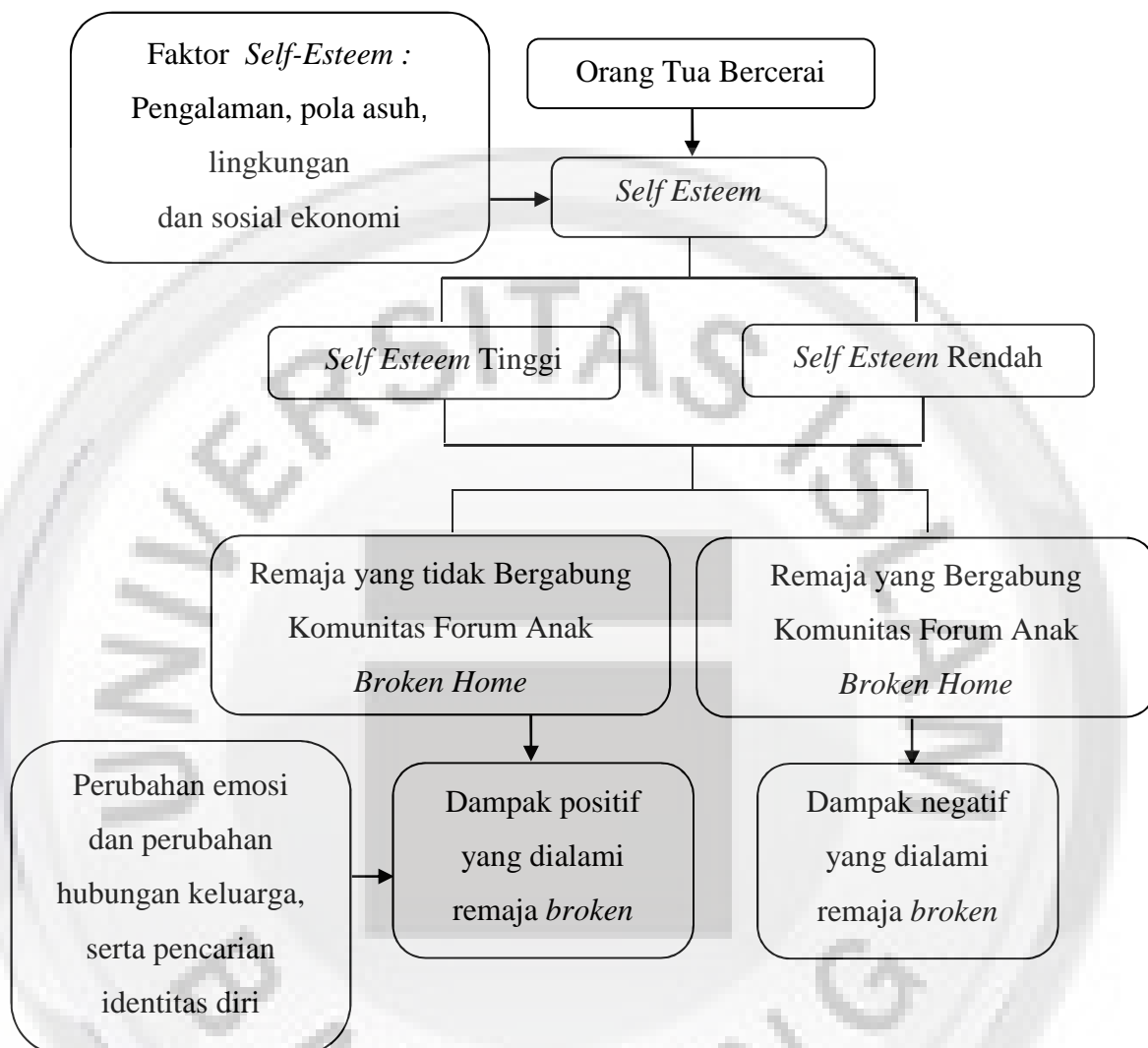
berperilaku positif. Remaja *broken home* dalam komunitas tersebut berusaha berperilaku sesuai dengan norma yang baik sebab mereka tidak ingin lebih mempersulit kehidupannya. Perilaku tersebut memang tidak secara langsung dapat dilakukan remaja selama hidup dalam keluarga *broken home*. Mereka dapat berperilaku secara positif dengan adanya penerimaan kenyamanan yang membuat remaja mendapat ketenangan walaupun kondisi keluarganya yang tidak harmonis.

Remaja-remaja yang tergabung dalam komunitas Forum Anak *Broken Home* menyikapi permasalahan orang tuanya melalui kegiatan yang dapat memberikan kenyamanan dan penerimaan yang positif antar anggotanya. Kegiatan tersebut antara lain saling memberi kepedulian satu sama lain melalui bakti sosial ke panti asuhan, *sharing* untuk membantu dalam memecahkan permasalahan yang dialami remaja *broken home* serta saling memotivasi untuk menumbuhkan keyakinan diri para anggota untuk bertahan dalam kondisi yang dialaminya. Bentuk kegiatan tersebut yang didasarkan karena adanya kesamaan kondisi yang dihadapi remaja *broken home*, mereka rasakan sebagai sesuatu yang membuat mereka merasa nyaman dalam lingkungan tersebut. Kenyamanan dalam lingkungan merupakan faktor yang dapat meningkatkan *self esteem* karena anak mendapat hati untuk diterima dengan baik. Menurut Coopersmith (dalam Burn, 1967) lingkungan merupakan faktor eksternal yang memiliki peranan besar terhadap *self esteem* melalui hubungan baik dan penerimaan sosial.

Dampak dari *broken home* dengan perkembangan remaja erat kaitannya dengan *self esteem*. Coopersmith mengungkapkan bahwa *self esteem* dapat membantu remaja untuk meningkatkan kepercayaan diri dan akan memudahkan

remaja dalam melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan. Kemudian Masters & Johnson (dalam Rahmadi, 2010:53) mengatakan bahwa *self esteem* berpengaruh terhadap sikap seseorang terhadap statusnya sebagai remaja. Seorang remaja yang memiliki *self esteem* yang tinggi maka ia tidak akan mudah terbawa godaan yang banyak ditawarkan oleh lingkungan (Hurlock,1999). *Self esteem* sangat berperan dalam pembentukan pribadi yang kuat dan sehat dan memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan, termasuk mampu berkata "tidak" untuk hal-hal yang negatif. Jika remaja *broken home* memiliki *self esteem* yang tinggi maka dirinya tidak akan terbawa perilaku negatif walaupun tanpa bimbingan dari orang tuanya, berusaha untuk tetap menunjukkan yang terbaik atas kemampuan yang dimilikinya dan merasa dirinya berharga serta bahagia. Namun pada individu yang memiliki *self esteem* rendah akan mengalami kesulitan mengatasi tantangan hidup maupun untuk merasakan berbagai kebahagiaan dalam hidupnya. Pada remaja *broken home* memiliki *self esteem* yang rendah maka dirinya rentan terhadap dampak negatif yang terjadi pada lingkungannya, merasa dirinya kurang berharga dan tidak termotivasi untuk mencapai prestasi.

Skema Pemikiran



2.6 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, dapat ditarik hipotesis yaitu terdapat perbedaan *self esteem* yang signifikan antara remaja *broken home* yang tidak bergabung Komunitas Forum Anak *Broken Home* dengan yang Komunitas Forum Anak *Broken Home*.